

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran perilaku asertif remaja laki-laki dan perempuan korban

***Bullying* SMP Se-Kecamatan Jatisampurna.**

Berdasarkan pengolahan data, ditemukan dari 100 remaja bahwa 62 remaja menjadi korban *bullying*. Korban *bullying* pada remaja laki-laki sebanyak 61% (n)=38 dan remaja perempuan sebesar 39% (n)=24. Dari temuan 62 responden korban *bullying*, peneliti menyebar instrumen asertif dari ahli Ferhenstein dan Baer.

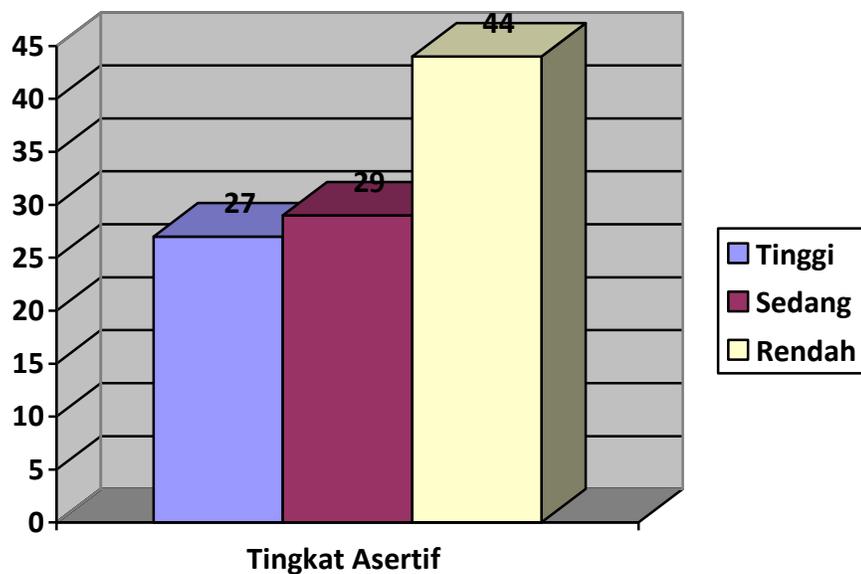
2. Deskripsi Data

a. Tingkat asertifitas remaja korban *bullying*

Dari 62 responden sebagian besar remaja korban *bullying* berada pada tingkat asertifitas rendah 44% (n=27), tingkat asertif sedang sebesar 29% (n=18) dan pada tingkat asertifitas tinggi sebesar 27% (n=17). Berdasarkan kategori tersebut diketahui jika, remaja korban *bullying* mempunyai mayoritas tingkat asertifitas yang rendah.

Tabel 4.1 Tingkat Asertif Korban *bullying*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	27%
Sedang	18	29%
Rendah	27	44%
Total	62	100%



Gambar 4.1 Tingkat asertif korban *bullying*

b. Tingkat asertifitas remaja korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin

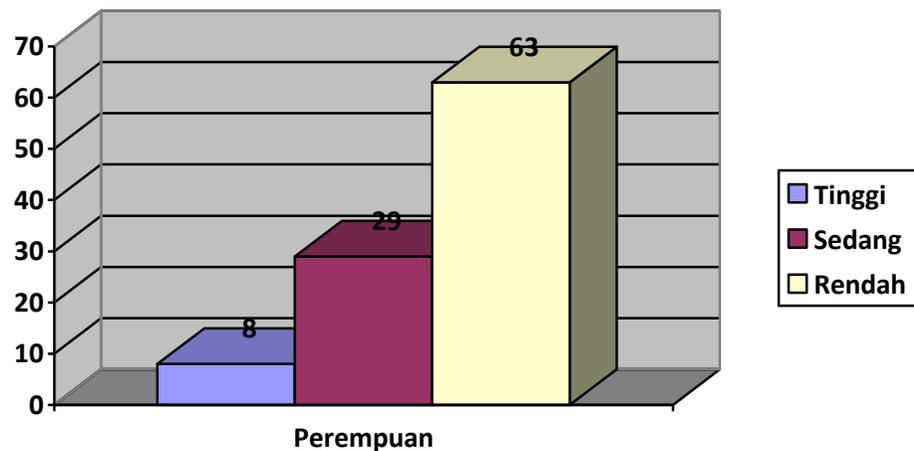
1) Perempuan

Dari 24 responden perempuan sebagian besar remaja korban *bullying* berada pada tingkat asertifitas rendah sebesar 63% (n=15) pada tingkat asertif sedang sebesar 29% (n=7),

pada tingkat asertifitas tinggi sebesar 8% (n=2). Berdasarkan kategori tersebut diketahui jika, remaja perempuan korban *bullying* mayoritas memiliki tingkat asertifitas yang rendah.

Tabel 4.2
Asertif remaja perempuan korban *bullying*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	8%
Sedang	7	29%
Rendah	15	63%
Total	24	100%



Gambar 4.2 Asertif remaja perempuan korban *bullying*

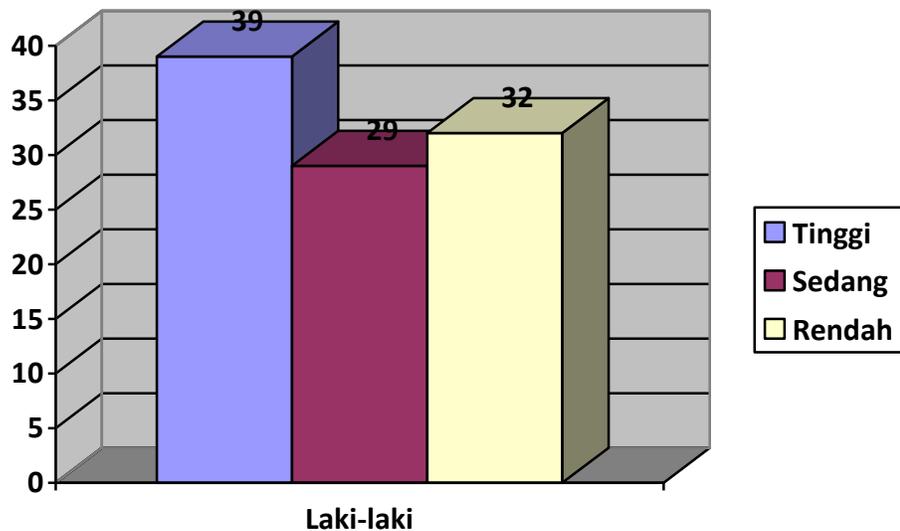
2) Laki-laki

Dari 38 responden laki-laki sebagian besar remaja korban *bullying* berada pada tingkat asertifitas rendah sebesar 32% (n=12), pada tingkat asertifitas sedang sebesar 29% (n=11) dan

tingkat asertifitas yang tinggi 39% (n=15). Berdasarkan kategori tersebut diketahui jika, remaja laki-laki korban *bullying* mayoritas memiliki tingkat asertifitas yang tinggi.

Tabel 4.3
Asertif remaja laki-laki korban *bullying*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	15	39%
Sedang	11	29%
Rendah	12	32%
Total	38	100

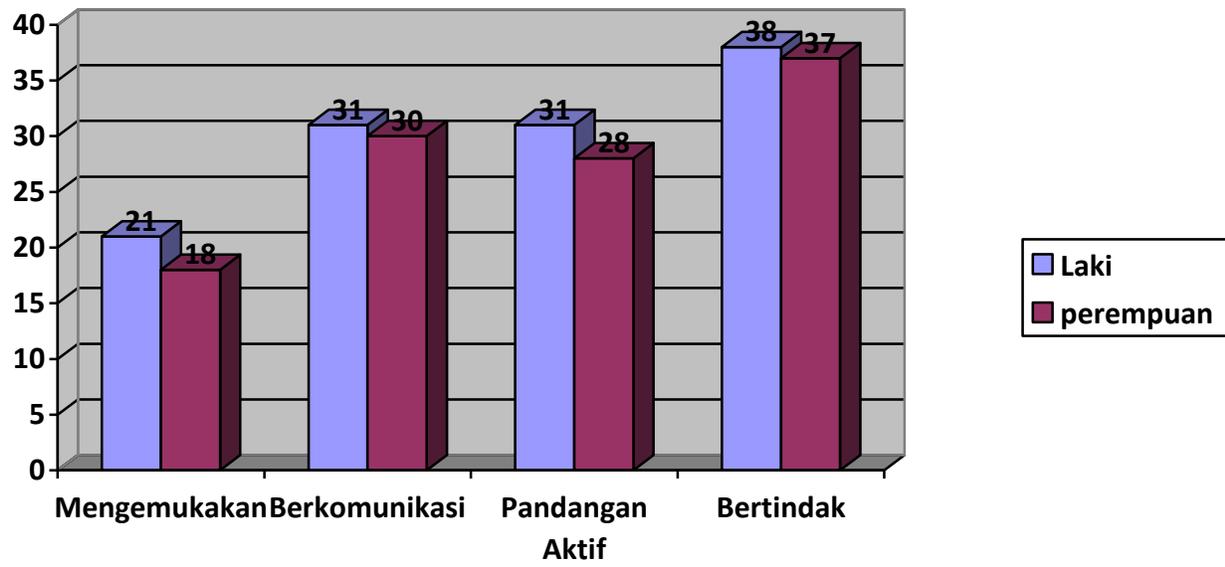


Gambar 4.3 Asertif remaja laki-laki korban *bullying*

c. Tingkat asertifitas remaja korban *bullying* berdasarkan aspek

Perilaku asertif terdiri dari 4 aspek sebagai berikut, mampu mengemukakan diri sendiri, mampu berkomunikasi, mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, dan bertindak dengan cara

yang dihormati. Berdasarkan penghitungan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4 Tingkat asertifitas per aspek

Tabel 4.4 per aspek

Aspek	Rata-rata
Mampu mengemukakan diri sendiri	L=21,21 P=18,17
Mampu berkomunikasi	L=30,66 P=30,46
Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup	L=31,32 P=28,21
Bertindak dengan cara dihormati	L=37,74 P=37,04

Diketahui pada aspek mampu mengemukakan diri sendiri diperoleh hasil rata-rata laki-laki sebesar 21,21 lebih tinggi daripada perempuan sebesar 18,17. Pada aspek mampu berkomunikasi diperoleh hasil rata-rata laki-laki sebesar 30,66 dan perempuan sebesar 30,46. Pada aspek mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup diperoleh hasil rata-rata laki-laki 31,32 dan perempuan 28,21 dan yang terakhir aspek bertindak dengan cara dihormati laki-laki memperoleh skor 37,74 sedangkan perempuan 37,04.

B. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian perilaku asertif remaja korban *bullying* di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna Bekasi mayoritas memiliki perilaku pada tingkat asertifitas rendah 44% (n=27), tingkat asertif sedang sebesar 29% (n=18) dan pada tingkat asertifitas tinggi sebesar 27% (n=17). Artinya remaja korban *bullying* mayoritas memiliki tingkat perilaku asertif yang rendah, hal ini diperkuat oleh penelitian (Karyanti, 2015; Kusuma, 2017) yang menyatakan bahwa *bullying* memang memiliki hubungan dengan perilaku asertif. Remaja korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif yang rendah, cenderung menjadi korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian Meilina&Suryanto (2015) yang

mengatakan semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi perlakuan *bullying* yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Novalia&Tri Dayakisni (2013) yang juga mengatakan bahwa semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*. Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah Soendjojo (2009) individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi. Alberti dan Emmons (2002) mengemukakan seseorang yang bertingkah laku asertif dapat melakukan perbaikan/peningkatan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan yang diinginkannya, pilihan untuk diri sendiri dan merasa nyaman dengan dirinya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkah laku non-

asertif yaitu melakukan penyangkalan diri, kecenderungan menahan, tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, pilihan dari orang lain, tidak tegas, cemas dan memandang rendah diri sendiri. Eskin (2003) Remaja yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai lebih banyak teman dan diperhatikan oleh teman-temannya dan keluarganya seperti dukungan daripada mereka yang tidak asertif. Retno Ninggalih (2015) menambahkan siswa korban *bullying* yang mampu berperilaku asertif cenderung mampu mengekspresikan perasaan, pendapat dan keinginan dirinya mengenai situasi tertentu, tanpa mendominasi, mempermalukan, atau merendahkan orang lain. Para siswa korban *bullying* yang asertif akan berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain, sedangkan para siswa korban *bullying* yang tidak asertif (pasif) gagal mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara jujur karena menghindari konflik yang merugikan dengan orang lain sehingga orang lain akan mudah meremehkan mereka. Oleh karena itu, perilaku asertif sangat penting dimiliki setiap individu. Data ini menyimpulkan bahwa remaja korban *bullying* tidak memiliki aspek-aspek yang berada didalam perilaku asertif seperti, tidak mampu mengemukakan

dirinya sendiri, tidak mampu dalam berkomunikasi, tidak mempunyai pandangan tentang hidup serta tidak mampu bertindak secara sopan.

Perbedaan asertif terlihat dari remaja perempuan korban *bullying* berada pada tingkat asertifitas rendah sebesar 63% (n=15) pada tingkat asertif sedang sebesar 29% (n=7), pada tingkat asertifitas tinggi sebesar 8% (n=2). Remaja laki-laki korban *bullying* berada pada tingkat asertifitas rendah sebesar 32% (n=12), pada tingkat asertifitas sedang sebesar 29% (n=11) dan tingkat asertifitas yang tinggi 39% (n=15). Hal ini mengartikan laki-laki memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Herni (2007) bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan dengan remaja perempuan, hal tersebut diperkuat kembali oleh Wilen&Lloyd;Kaplan&Sedney (2004) laki-laki lebih asertif daripada perempuan, hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan masyarakat yang membuat pria harus lebih aktif, mandiri, kompetitif sedangkan wanita secara sosial untuk tunduk dan mengalah, bersikap baik dan tidak membuat masalah. Lloyd (1991) menambahkan laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan karena sejak kecil anak laki-laki dibiasakan untuk tegas dan

kompetitif sedangkan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Arsante dan Gudykunst (1995) menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius. Penelitian Budiman (1998) laki-laki lebih aktif dan lebih rasional, sedangkan perempuan lebih pasif, lebih emosional, dan lebih submisif. Diketahui hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa asertif laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Pada aspek mampu mengemukakan diri sendiri laki-laki memperoleh hasil sebesar 21,21 lebih tinggi daripada perempuan yang memperoleh skor rata-rata sebesar 18,17 hasil tersebut sejalan dengan pendapat Rathus (1983) perempuan sulit mengungkapkan perasaan dan pikiran terutama terhadap hal-hal yang kurang berkenan dihatinya dan lebih bersikap pasif. Kemudian pada aspek mampu berkomunikasi laki-laki memperoleh skor sebesar 30,66 dan perempuan memperoleh skor sebesar 30,46. Hasil tersebut sejalan dengan Wilen&Lloyd;Kaplan&Sedney (2004) adanya tuntutan masyarakat yang membuat pria harus lebih aktif, mandiri, kompetitif sedangkan wanita secara sosial untuk tunduk dan mengalah, bersikap baik dan tidak membuat masalah.

Pada aspek mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup diperoleh hasil rata-rata laki-laki memperoleh skor 31,32 dan perempuan memperoleh skor 28,21 hal ini sejalan dengan pendapat Bee (1991) menambahkan laki-laki cenderung lebih mandiri, tidak mudah terpengaruh, dan lebih tenang. Perempuan lebih mudah terpengaruh dan lebih bersifat mendidik. Pada aspek bertindak dengan cara yang dihormati laki-laki memperoleh skor rata-rata 37,74 sedangkan perempuan pada aspek yang sama memperoleh skor rata-rata 37,4. Dengan demikian pada aspek bertindak dengan cara dihormati laki-laki memperoleh hasil lebih tinggi namun tidak terlalu berbeda dengan perempuan. Hal ini terjadi karena menurut Lloyd (1991) anak laki-laki harus dibiasakan untuk tegas dan kompetitif sedangkan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitif. Menurut Arsante dan Gudykunst (1995) menyatakan bahwa pada umumnya pria banyak memiliki sifat-sifat maskulin yaitu kuat, asertif, kompetitif, dan ambisius.

Perbedaan aspek asertif laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari hasil rata-rata pada setiap aspek. Berdasarkan data yang tersaji, laki-laki memiliki perilaku asertif lebih tinggi dibandingkan perempuan, namun perbedaan yang terjadi tidak

terlalu signifikan hal ini terlihat dari hasil rata-rata semua aspek bahwa laki-laki memiliki skor yang tidak jauh berbeda dibandingkan perempuan, hal ini didukung oleh Costa (2001) laki-laki secara umum berperan sebagai pemimpin dan dari perannya tersebut memungkinkan laki-laki dapat belajar lebih asertif daripada perempuan. Namun, tidak hanya laki-laki saja yang mampu berperilaku asertif. Perempuan juga dapat berperilaku asertif dikarenakan di zaman sekarang baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan dan peluang yang sama. Perempuan dapat bekerja dan juga tidak lagi dipandang sebelah mata, oleh karena itu perempuan juga dapat berperilaku asertif layaknya laki-laki. Maka bisa saja terjadi tidak berbeda jauh adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berperilaku asertif.

Dengan demikian penelitian ini menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya yaitu terdapat perbedaan perilaku asertif remaja laki dan perempuan SMP kelas VII dalam menghadapi perundungan (*Bullying*) di SMP Se-Kecamatan Jatisampurna dengan hasil remaja laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan dengan remaja perempuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan diantaranya yaitu pertama penelitian ini hanya berfokus pada perilaku asertif korban *bullying* sehingga tidak melihat perilaku asertif yang bukan menjadi korban *bullying*. Kedua, dalam mengumpulkan data, populasi pada penelitian ini sangat besar maka dari itu peneliti menggunakan populasi kuota sampel untuk mengambil populasi keterjangkauan peneliti.